

**SEJARAH PETERNAKAN SAPI BALI DI DESA MEKAR SARI
KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN KONAWE SELATAN
(1993-2015)¹**

Oleh:
Nurmiati Rochmah²
Hayari³

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana latar belakang peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan? 2) Bagaimana proses perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan? 3) Bagaimana dampak perkembangan peternakan Sapi Bali terhadap kehidupan ekonomi masyarakat peternak di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Heuristik (Pengumpulan Sumber), 2) Kritik Sumber (Verifikasi), 3) Historiografi (Penulisan Sejarah) yang terdiri atas a) penafsiran (interpretasi), b) penjelasan (eksplanasi), c) penyajian (ekspose). Dalam kajian pustaka penelitian ini menggunakan konsep sejarah, konsep perkembangan, konsep peternakan dan peternakan Sapi Bali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Adanya peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan di latarbelakangi oleh faktor pendorong dari dalam dan faktor pendorong dari luar. Faktor pendorong dari dalam dipengaruhi oleh dua aspek yaitu faktor kondisi geografi dan faktor kondisi ekonomi. Dan faktor pendorong dari luar yang dimaksud adalah pihak pemerintah yang turut menyalurkan bantuan dan hasil dari usaha peternakan Sapi Bali ke instansi lain. 2) Proses perkembangan peternakan sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dari periode awal masuknya peternakan sapi Bali tahun 1993 sampai tahun 2015 mengalami perkembangan yang sangat signifikan. 3) Setelah adanya peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat peternak di desa tersebut mengalami peningkatan. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan membawa dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat peternak di desa tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Sapi, Bali

PENDAHULUAN

Sistem peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan domestikasi (penjinakan) anjing, kambing, dan domba. Peternakan semakin berkembang pada masa Neolitikum, yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil dagingnya mulai dimanfaatkan susu dan kulitnya. Setelah itu, manusia

¹ Disandur dari hasil penelitian

² Alumni Jurusan Pend Sejarah

³ Dosen FKIP-UHO

juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil kulit dan susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain-lain.

Perkembangan peternakan sapi di Indonesia dibagi dalam dua tahap yaitu yang pertama zaman kerajaan-kerajaan tua, di zaman ini peternakan belum banyak diketahui. Beberapa petunjuk tentang manfaat ternak di zaman itu serta perhatian pemerintah kerajaan terhadap bidang peternakan telah muncul dalam berbagai tulisan prasasti atau dalam kitab-kitab Cina Kuno yang diteliti dan dikemukakan oleh para ahli sejarah. Ternak di zaman kerajaan-kerajaan tua ini telah memiliki tiga peranan penting dalam masyarakat dan penduduk, yaitu sebagai perlambang status sosial, misalnya sebagai hadiah Raja kepada penduduk atau pejabat yang berjasa kepada raja. Peranan kedua adalah sebagai barang niaga atau komoditi ekonomi yang sudah diperdagangkan atau dibarter dengan kebutuhan hidup lainnya. Dan peranan ketiga adalah sebagai tenaga pembantu manusia baik untuk bidang pertanian maupun untuk bidang transportasi. Tahap kedua yaitu zaman penjajahan, peternakan di zaman penjajahan bangsa asing atas penduduk Nusantara, banyak terdapat dalam tulisan-tulisan yang berbentuk laporan maupun buku yang diterbitkan secara resmi. Pengaruh penjajahan dalam bidang peternakan banyak terdapat dalam masa penjajahan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), masa pemerintahan Hindia Belanda dan Jepang).

Dengan kedatangan bangsa-bangsa Cina, India, Arab, Eropa dan lain-lain, maka ternak kuda dan sapi yang dibawa serta bercampur darah dengan ternak asli. Terjadilah kawin silang yang menghasilkan ternak keturunan atau peranakan diberbagai daerah Indonesia. Dengan demikian terjadilah tiga kelompok besar bangsa ternak yaitu kelompok pertama ternak yang masih tergolong asli, ialah ternak yang berdarah murni dan belum bercampur darah dengan bangsa ternak luar. Kelompok kedua adalah kelompok "peranakan", yaitu bangsa ternak yang telah bercampur darah dengan bangsa ternak luar. Kelompok ketiga adalah bangsa ternak luar yang masih diperkembang-biakan di Indonesia.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengembangan peternakan di Indonesia adalah upaya dalam pencukupan kebutuhan protein hewani, dalam hal ini akan berpengaruh pada kecerdasan bangsa. Salah satu produk protein hewani adalah daging, yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditas ternak, baik dari ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar, terutama sapi mempunyai peran yang sangat besar dalam penyediaan daging. Daging sapi pada umumnya dihasilkan dari sapi potong, salah satunya adalah jenis sapi Bali. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang diketahui mempunyai keunggulan-keunggulan dan disukai oleh peternak, sehingga pengembangannya telah merata hampir seluruh pelosok nusantara (Soehadji, 1990: 23).

Di sub sektor peternakan, Sulawesi Tenggara memiliki produk yang sangat diunggulkan yaitu ternak sapi lokal (Sapi Bali) yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Bahkan, Sulawesi Tenggara pernah menjadi salah satu daerah pemasok Sapi Bali baik bibit maupun potong untuk kebutuhan nasional. Namun, kebanggaan ini tidak bertahan lama karena potensi sapi Bali di Sulawesi Tenggara sedikit demi sedikit mulai berkurang. Oleh karena itu, pemerintah mulai menata kembali dengan mengeluarkan kebijakan yaitu membatasi pengeluaran bibit sapi Bali ke daerah lain dan menambah jumlah populasi sapi Bali. Termasuk mendatangkan pejantan-pejantan

unggul sehingga diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu produksi dan produktivitas sapi Bali yang ada di Sulawesi Tenggara. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka Dinas Pertanian melalui Bidang Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara membuat petunjuk teknis tentang tata cara pemeliharaan Sapi Bali dengan baik (Puslitbang Peternakan, 2010: 10).

Populasi ternak Sapi Bali atau potong tertinggi di Sulawesi Tenggara berada di Kabupaten Konawe Selatan tercatat lebih dari 60.000 ekor, diusahakan oleh peternakan rakyat dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan daging nasional. Pernyataan tersebut disampaikan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Konawe Selatan diwakili Kepala Bidang Peternakan Roe ketika membuka Temu Lapang Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Bali di Balai Pertemuan kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu Konawe Selatan juga termasuk salah satu Kabupaten yang ditetapkan sebagai Kawasan Sapi Potong Nasional, sesuai Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 43/Kpts/PD.410/1/2015 tanggal 16 Januari 2015 (BPS Sulawesi Tenggara, 2012: 10).

Hampir semua kecamatan di Konawe Selatan memiliki kelompok peternak dengan rata-rata ternak yang dimiliki 10 hingga 15 ekor. Peningkatan daging sapi dengan memperbanyak pengembangbiakan sapi Bali diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di Kabupaten Konawe Selatan.

Dari uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang perkembangan peternakan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Sejarah Peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Sejarah

Sejarah sebagai suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik di bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreativitas seni. Definisi seperti ini cenderung menempatkan sejarah sebagai kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa sejarah tidak bisa berdiri sendiri, dalam arti lepas dari elemen-elemen yang menjadi prasyarat terbentuknya suatu peristiwa sejarah. Aspek yang terkait dengan peristiwa sejarah, aspek peristiwa itu sendiri, aspek ruang, aspek waktu, perubahan, dan kesinambungan (Muhammad Arif, 2011: 7).

Secara singkat Kuntowijoyo (2013: 11) mengemukakan pengertian sejarah sebagai konstruksi masa lalu. Menurutnya sejarah terbagi dalam empat pengertian yaitu sejarah sebagai ilmu tentang manusia, sejarah sebagai ilmu tentang waktu, sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terperinci. Jadi sejarah meliputi segala aspek kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kebudayaan sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran yang dapat menciptakan sesuatu dalam perjalanan hidupnya. Tidak ada sejarah yang terlepas dari kebudayaan. Sedangkan kebudayaan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Ferdinand Brudel memiliki sumbangan penting terhadap penulisan sejarah dan ilmu-ilmu sosial yakni teorinya tentang *longue duree*. Teori *longue duree* memiliki titik berat yang lebih global daripada sejarah narasi tradisional. Ia menekankan keragaman interaksi yang membentuk kesatuan dengan dasar yang luas:

“Gabungan peristiwa yang menghasilkan krisis (*conjuncture*) dan struktur” (Rifai Nur, 2014: 76).

Selanjutnya menurut Dadang Abdurrahman (2007: 15) membagi sejarah menjadi dua bagian, yaitu sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah naratif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Uraian logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya peristiwa, (2) Berdasarkan akal sehat imajinasi, keterampilan dan ekspresi bahasa dan pengetahuan fakta, (3) Proses terjadinya peristiwa diuraikan dari awal sampai akhir, dan (4) ditulis tanpa memakai kejadian masa lampau dengan menerapkan sebab-sebabnya yang bersumber pada kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budaya.

B. Konsep Perkembangan

Menurut Alexandro D. Xenapol dalam Sidi Gazalba (1981: 4) bahwa terjadinya suatu perkembangan dipengaruhi oleh waktu yang terkait dalam kehidupan dan lingkaran manusia. Teori tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rustam E. Tamburaka (1990: 11) bahwa dengan ilmu sejarah dapat diketahui hari depan tiap bangsa tidak berkembang dalam suatu kevakuman melainkan berkembang dari relitas keadaan sekarang. Dengan kata lain kehidupan berkaitan dengan hari sekarang dan hari kemudian. Jelasnya antara hari kemarin dan hari sekarang serta hari depan merupakan suatu kaitan kesinambungan.

Sehubungan dengan kehidupan manusia dimana selalu memiliki kehidupan masa lampau sebagai suatu rute perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Segala peristiwa dan aktivitas manusia dimasa lampau hanya dapat diketahui bila menggunakan pendekatan sejarah, karena itu dalam mengamati perjalanan yang telah dilewati harus menggunakan sejarah sebagai acuannya.

Dengan teori tersebut di atas, menunjukkan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh adanya gerak sejarah karena keterlibatan masyarakat dalam menjelaskan aktivitasnya yang dikehendaki oleh tuhan, sehingga tercipta keserasian menuju arah suatu kemajuan karena adanya pengaruh dari luar yang masuk dan berkembang. Akhirnya dapat dijadikan sebagai perbendaharaan pedoman bagi penentuan keadaan sekarang serta arah progress di masa depan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo (1990: 11) bahwa ilmu sejarah juga mengajarkan kepada kita (manusia) bahwa hari depan tiap bangsa tidak berkembang dalam suatu kevakuman semata melainkan berkembang dari realitas atau keadaan sekarang, berkaitan dengan hari kemarin.

C. Konsep Peternakan

Menurut Muhammad Rasyaf (1994: 11) peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Berdasarkan ukuran hewan ternak, bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan lain-lain.

Rukmana (2005: 26) mengatakan suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan, yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan. Bila tujuan ini yang ditetapkan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi mikro dan makro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan. Namun apabila peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan sumber daya, misalnya tanah atau untuk mengisi waktu luang tujuan utama memang bukan merupakan aspek komersial, namun harus tetap mengharapkan modal yang ditanamkan dapat kembali.

D. Peternakan Sapi Bali

Menurut kebijaksanaan pemerintah, subsektor peternakan Sapi Bali sebagai salah satu usaha perlu dikembangkan, terutama usaha peternakan Sapi bali yang bersifat usaha keluarga. Bantuan pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak Sapi bali antara lain bantuan dan fasilitas, kredit penggemukan sapi, kredit pembibitan Sapi Bali, penerapan sistem kontrak lewat pengembangan Sapi bali bantuan presiden, cash program sapi bali impor, proyek transmigrasi ternak dan RCP (Rural Credit Project atau proyek kredit pedesaan (Murtijo, 1990: 19).

Keberhasilan suatu usaha peternakan Sapi Bali sangat ditunjang oleh pemeliharaan yang dikelola dengan penguasaan teknik yang bersifat praktis. Penguasaan teknik tersebut juga harus disertai dengan keterampilan yang maksimal agar peternakan yang dikelola biar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ternak Sapi Bali yang melibatkan keterampilan dan ketelatenan antara lain menentukan birahi pada ternak Sapi Bali, memotong kelebihan pada putting susu, mengebiri pejantan, memotong tanduk, memotong kuku sapi, serta mencatat daftar riwayat sapi (Santosa, 2008: 30).

Usaha untuk meningkatkan populasi ternak meliputi peningkatan kelahiran, penekanan jumlah kematian, pengendalian pematangan dan disertai dengan kebijaksanaan impor ternak bibit maupun penyebaran (pemindahan) ternak dari daerah padat ternak ke daerah jarang ternak. Sebagai usaha penunjangnya telah dilakukan beberapa kegiatan antara lain penghijauan makanan ternak, peningkatan keterampilan petugas dan peternak sendiri (Tricahyono, 1981: 30).

Aziz (1993: 49) menyatakan bahwa sampai pada saat ini perkembangan peternakan Sapi Bali sebagai sapi potong masih berorientasi pada pola peternakan rakyat atau keluarga yang memiliki ciri-ciri: (1) Skala usaha relatif kecil, (2) Dilakukan sebagai usaha sampingan, (3) Menggunakan teknologi sederhana sehingga produktivitas rendah dan mutu produk tidak seragam, (4) Bersifat padat karya dan basis organisasi kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2016.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif yang menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan

yang terdapat dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yaitu domain peristiwa (*even*) dan domain struktural.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis, catatan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, misalnya dokumen, naskah, buku, surat kabar, skripsi dan rekaman. Sumber tertulis dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer (dokumen) dan sumber sekunder (sumber buku perpustakaan).

2. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari para pelaku atau saksi mata dari peristiwa yang terjadi dimasa lampau misalnya, para pemimpin atau pejabat-pejabat penting seperti pak lurah, pengurus kelurahan, warga sipil dan para penduduk setempat. Apa yang dialami dan dilihat serta yang dilakukannya merupakan penuturan lisan (sumber lisan) yang dapat dipakai untuk bahan penelitian sejarah.

3. Sumber Visual (Benda)

Sumber visual (benda) adalah sumber sejarah yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap usaha peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Sumber-sumber sejarah belum tentu seluruhnya dapat menginformasikan kebenaran secara pasti oleh karena itu, sumber sejarah tersebut perlu diteliti, dikaji, dianalisis, dan ditafsirkan dengan cermat oleh para ahli.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin (2012: 13) yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan sumber), (2) Kritik (verifikasi), (3) Historiografi (penulisan sejarah). Adapun tahapan kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan Sejarah Peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Dalam kegiatan ini, pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji beberapa buku, makalah, skripsi serta laporan hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul dan masalah dalam penelitian ini.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan penelitian secara langsung di lokasi penelitian guna menghimpun data atau informasi yang berkaitan erat dengan topik. Kajian dalam penelitian ini menggunakan tradisi lisan (*oral tradition*) yang dilakukan dengan cara, yaitu dengan melakukan wawancara kepada 8 (delapan) orang informan yang banyak mengetahui tentang obyek yang diteliti dalam hal ini mengenai latar belakang sejarah peternakan, proses perkembangan dan dampak peternakan Sapi Bali di desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu juga menggunakan pengamatan

(observasi) terhadap usaha peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.

2. Kritik (*Verifikasi*)

Kritik adalah suatu teknik untuk menilai otentitas (keaslian) dan kredibilitas (kebenaran) suatu sumber data yang telah dikumpulkan baik bentuk maupun isinya. Untuk itu peneliti menempuh cara sebagai berikut:

- a. Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan dengan menilai otentitas (keaslian) sumber data yang didapatkan dalam hal ini dilakukan analisis terhadap bentuk luar dari sumber data tersebut.
- b. Kritik intern yaitu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas (kebenaran) isi sumber data yang didapatkan dilakukan dengan cara membandingkan antara bukti-bukti yang didapatkan dilapangan dengan bukti-bukti yang lain melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari 8 (delapan) orang informan.

3. Historiografi (*Penulisan Sejarah*)

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penulisan sejarah berdasarkan pendapat Helius Syamsuddin (2007: 155) yaitu sebagai berikut:

- a. Penafsiran (*interpretasi*), adalah kegiatan yang dilakukan oleh penulis sehingga kecenderungan untuk memasukan ide-ide, gagasan dan pemikiran penulis, semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Selanjutnya dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan faktav yang lainnya akan kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal (*logis*). Dalam arti untuk menunjukkan kecocokan (*relevansinya*) satu sama lain.
- b. Penjelasan (*eksplanasi*), setelah penafsiran selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan penjelasan, dimana peneliti harus dapat menjelaskan sumber-sumber yang berhubungan dengan pokok-pokok masalah yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan penjelasan apa yang menjadi latar belakang sejarah masuknya peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, proses perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (1993-2015), serta dampak perkembangan peternakan Sapi Bali terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.
- c. Penyajian (*ekspose*), setelah selesai melakukan penjelasan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian. Langkah ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian sejarah dimana peneliti menyajikan hasil penelitian sesuai dengan urutan pembahasan masalah dalam penelitian ini, dilakukan dalam bentuk penulisan sejarah (*historiografi*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan

Ternak adalah hewan yang sengaja dipelihara baik seluruh maupun sebagian hidupnya kita yang tangani untuk memperoleh dan mensejahterakan kehidupan manusia. Peternak adalah orang yang bergerak dalam usaha peternakan baik perorangan, kelompok maupun secara lembaga atau hanya sebagai tenaga kerja yang seluruh maupu pendapatannya berasal dari peternakan yang ia laksanakan.

Peternakan merupakan salah satu usaha unggulan masyarakat dalam berusaha tani, hal ini disebabkan karena lingkungan yang memadai untuk mengembangkan usaha ini. Sapi merupakan hewan ternak yang tidak lagi asing di masyarakat, binatang ini telah lama diusahakan di Indonesia akan tetapi belum diketahui secara pasti kapan ditenakan, sebab setiap daerah mempunyai perkembangan yang berbeda. Sebagian besar usaha peternakan sapi di Indonesia masih dilakukan oleh masyarakat petani di desa-desa. Maka di daerah pertanian yang padat penduduknya populasi ternaknya pun akan padat pula. Hal ini terbukti di Jawa dan Madura. Hampir 50% lebih populasi ternak berada di Jawa dan Madura. Sebab 50% yang penduduk Indonesia padat berada di Jawa dan Madura. Kesemuanya dapat dimaklumi, sebab ternak sapi hidupnya sangat tergantung dari hasil pertanian yang harus disediakan oleh manusia. Tanpa perlakuan dari pihak manusia, sapi akan tumbuh dan mencari makan sendiri secara alami sehingga hasilnya tidak memuaskan (Aksi Agraris Kanasius, 1993: 11).

Peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan domestikasi (penjinakan) anjing, kambing, dan domba. Peternakan semakin berkembang pada masa Neolitikum, yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil dagingnya mulai dimanfaatkan susu dan kulitnya. Setelah itu, manusia juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil kulit dan susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain-lain.

Awal masuknya peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, dilatarbelakangi oleh faktor pendorong dari dalam dan faktor pendorong dari luar sehingga membuat masyarakat yang berada di Desa Mekar Sari mau melakukan kegiatan memelihara ternak Sapi Bali.

1. Faktor Pendorong Dari Dalam

Faktor pendorong dari dalam yang dimaksud disini adalah merupakan kondisi Desa Mekar Sari dengan berbagai aspek lainnya yang turut mendorong masuknya peternakan Sapi Bali di Desa tersebut. Desa Mekar Sari merupakan desa yang 95% penduduknya merupakan masyarakat transmigran asal Jawa. Masyarakat Desa Mekar Sari melakukan kegiatan memelihara ternak Sapi Bali didorong oleh kondisi dari tempat tinggal mereka dengan berbagai aspek diantaranya yaitu faktor kondisi geografis dan faktor kondisi ekonomi. Untuk lebih jelasnya tentang kedua faktor pendukung tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

a. Faktor Kondisi Geografis

Letak geografis merupakan hal yang sangat menentukan corak hidup bagi masyarakat tertentu. Dalam segala aktivitasnya, suatu masyarakat sangat tergantung pada kondisi geografis wilayah yang ditempatinya. Demikian pula dengan masyarakat Desa Mekar Sari, yang memiliki kondisi geografis cukup subur yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola lahan pertanian sehingga dengan lahan tersebut juga bisa dijadikan untuk bahan pakan ternak sapi Bali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang informan bahwa “lahan pertanian sangat mendukung para peternak seperti saya, karena dengan adanya lahan pertanian maka saya juga terbantu untuk bisa memberi pakan untuk ternak sapi Bali saya dengan cara memberi sisa hasil panen” (Teguh, Wawancara 16 Oktober 2016). Berdasarkan alasan tersebut sehingga dengan adanya tuntutan hidup yang semakin kompleks, jalan satu-satunya bagi

mereka yaitu melakukan kegiatan memelihara ternak sapi Bali dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lebih menguntungkan lagi.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Penduduk Desa Mekar Sari melakukan kegiatan memelihara ternak sapi Bali karena dari segi ekonomi mereka masih kurang menguntungkan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya penduduk Desa Mekar Sari sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani yang selalu menggantungkan hidup mereka pada pertanian. Hal ini dikarenakan penghasilan sebagai petani semakin tidak mencukupi karena biasa mengalami gagal panen yang disebabkan karena terserang hama. Selain itu juga kebutuhan pendidikan anak-anak mereka yang mendesak untuk diatasi. Karena tuntutan hidup tersebut membuat mereka ingin beralih mata pencaharian sebagai peternak. Sehingga satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonomi yang semakin meningkat dan pendidikan anak-anak mereka yaitu dengan cara melakukan kegiatan memelihara ternak sapi Bali yang dianggap bisa menguntungkan.

2. Faktor Pendorong Dari Luar

Faktor pendorong dari luar yang dimaksud adalah pihak pemerintah yang turut membantu masyarakat Desa Mekar Sari dalam menyalurkan bantuan Sapi Bali dan juga menyalurkan hasil dari usaha peternakan Sapi Bali masyarakat Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan ke instansi-instansi lain.

Proses Perkembangan Peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan

Dalam sejarah perkembangan peternakan Sapi Bali di Indonesia, pulau Bali dipandang sebagai pusat perkembangan sapi Bali, bahkan sebagai pusat bibit Sapi Bali. Namun populasi Sapi Bali tidak hanya terdapat di Bali, tetapi juga terdapat di pulau-pulau lain di Nusantara. Peternakan di Indonesia umumnya masih merupakan usaha pelengkap atau sampingan, Petani mengusahakan tanaman padi, palawija, tanaman tua dan memelihara beberapa ekor ternak. Ternak di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan petani (kecuali ternak ayam yang dewasa ini sudah mulai berkembang, dan merupakan usaha peternakan yang dipelihara secara intensif).

Perkembangan peternakan sapi Bali di Indonesia belum begitu memadai dan belum begitu maju seperti negara-negara maju. Menurut Aksi Agraris Kanasius (1990: 11) ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, antara lain:

- a. Para petani ternak belum memberikan perhatian sepenuhnya, terutama pada segi pemeliharaan, yang masih merupakan bagian dari usaha pertanian. Selain itu, pada umumnya makanan yang diberikan jumlahnya minim dan mutunya pun kurang. Serta bibit sapi yang dipakai jelek atau seadanya, karena belum diadakan seleksi yang terarah. Dalam hal ini biasanya masyarakat petani ternak yang ingin memelihara sapi masih terbatas menurut kemampuan yang ada, dan belum bisa memilih sapi-sapi yang secara genetis lebih memberikan imbalan yang tinggi atas pemeliharaannya.
- b. Konsumen kurang. Di Indonesia masih berlaku konsumen musiman. Sebab mereka yang menginginkan atau membeli daging sapi dalam jumlah yang besar

hanya terbatas pada hari-hari besar saja atau bulan-bulan baik untuk suatu perayaan. Diluar hari-hari itu pemasaran sepi, sebab daging sapi dipandang sebagai salah satu bahan makanan yang mewah dan belum disadari bahwa daging sebagai zat pembangun yang mutlak diperlukan tubuh, lebih-lebih untuk anak yang sedang mengalami fase pertumbuhan.

- c. Konsumen belum bisa menghargai mutu daging. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka baik mengenai manajemen ataupun produksi daging. Semua daging dinilai memiliki mutu yang sama karena kelezatannya.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengembangan peternakan di Indonesia adalah upaya dalam pencukupan kebutuhan protein hewani, dalam hal ini akan berpengaruh pada kecerdasan bangsa. Salah satu produk protein hewani adalah daging, yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditas ternak, baik dari ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar, terutama sapi mempunyai peran yang sangat besar dalam penyediaan daging. Daging sapi pada umumnya dihasilkan dari sapi potong, salah satunya adalah jenis Sapi Bali. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang diketahui mempunyai keunggulan-keunggulan dan disukai oleh peternak, sehingga pengembangannya telah merata hampir seluruh pelosok nusantara (Soehadji, 1990: 23).

Perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal:

1. Periode Tahun 1993-2001

Desa Mekar Sari merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat transmigran asal Jawa. Awal masuknya masyarakat transmigran asal Jawa yaitu pada tahun 1981. Pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Desa Mekar Sari memanfaatkan potensi alam yang ada di desa tersebut dengan cara membuka lahan untuk berkebun atau bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu informan yang bernama Suryadi. Dia menuturkan bahwa “pada awal sebelum masuknya peternakan Sapi Bali, masyarakat Desa Mekar Sari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dengan cara membuka lahan kosong untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan atau untuk bercocok tanam. Pada saat itu perkebunan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena belum ada hama seperti tikus dan babi” (Wawancara, 16 Oktober 2016).

Masuknya peternakan pertama kali di Desa Mekar Sari yaitu pada tahun 1982, satu tahun sesudah masuknya transmigrasi. Namun peternakan pada waktu itu masih berupa ternak kecil seperti ayam dan kambing. Masyarakat Desa Mekar Sari memelihara ternak ayam dan kambing setelah membeli bibit ternak ayam dan kambing tersebut dari para penduduk lokal setempat dan ada juga bantuan dari pemerintah dinas sosial.

Pada tahun 1993 barulah ada peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari untuk pertama kalinya, itu pun belum banyak. Sapi-sapi tersebut merupakan bantuan dari pemerintah seperti dari dinas sosial dan dari dinas peternakan. Pada tahap pertama bantuan ternak Sapi Bali dari dinas sosial dan dinas peternakan diberikan kepada tokoh masyarakat yang kemudian untuk tahap selanjutnya pemberian bantuan ternak Sapi Bali dilakukan secara bergilir kepada masyarakat lainnya. Bantuan tersebut bersifat kontrak, dengan persyaratan bahwa masing-masing kepala keluarga diberi bantuan 2 ekor induk sapi dan setelah sapi-sapi tersebut mempunyai anak maka anak sapi tersebut dikembalikan kepada pemerintah dan induk dari anak sapi tersebut

dimiliki sepenuhnya oleh kepala keluarga yang telah diberi kontrak. Kemudian pada tahun 1994-1996 setelah adanya bantuan dari pemerintah dinas sosial dan dinas peternakan, masyarakat mulai memanfaatkan tenaga ternak Sapi Bali tersebut di lahan-lahan pertanian mereka. Masyarakat Desa Mekar Sari merasa beruntung mendapatkan bantuan ternak sapi Bali karena ternak sapi Bali mempunyai keunggulan tersendiri seperti kemampuan kerja baik, mampu tumbuh dan berkembang dalam kondisi lingkungan jelek.

Pada tahun 1997-2001, peternakan di Desa Mekar Sari mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, pada saat itu juga, bantuan dari pemerintah mengalami kekacauan giliran. Hal ini dikarenakan ada beberapa oknum yang sengaja tidak membagi atau memberitahukan masyarakat lain bahwa ada bantuan dari pemerintah. Perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pada periode tahun 1993-2001 cukup signifikan. Dalam periode tahun 1993-2015 pemerintah juga memberikan bantuan ternak untuk masyarakat di desa tersebut.

2. Periode tahun 2002-2015

Setelah adanya kekacauan giliran dalam pembagian bantuan ternak sapi dari pemerintah pada tahun sebelumnya, maka pada awal tahun 2002 pemerintah membuat persyaratan baru lagi. Dimana bantuan pemerintah akan diberikan dalam bentuk kelompok (petani harus membentuk kelompok ternak). Dalam 1 kelompok terdiri dari 20 orang/ lebih. Bantuan kredit ternak melalui kelompok bertujuan untuk pemerataan semua masyarakat berhak mendapatkan bantuan ternak, selain itu juga pemberian bantuan ternak bertujuan untuk pemberdayaan usaha sebagai upaya peningkatan produksi ternak dengan cara membentuk kelompok-kelompok ternak dan membuat proposal untuk mendapatkan pinjaman kredit biasanya berupa nilai uang yang diterima, kemudian dibelikan ternak sapi sendiri.

Kemudian pada tahun 2003-2005, setelah kekacauan giliran bantuan ternak diatasi, pemerintah mulai lagi memberikan bantuan ternak sapi Bali kepada masyarakat Desa Mekar Sari yang belum mendapatkan bantuan ternak sapi. Namun, kali ini bantuan dari pemerintah bukan hanya ada jenis sapi Bali saja melainkan ada juga jenis sapi dari Belanda seperti sapi Brahman. Namun, sapi Brahman tidak bisa bertahan lama di Desa Mekar Sari. Hal ini disebabkan karena, faktor iklim dan faktor pengembangannya. Dimana sapi Brahman tidak bisa bertahan hidup di iklim yang panas melainkan harus di iklim yang dingin sedangkan dari faktor pengembangannya, sapi Brahman harus selalu tersedia bahan pakannya seperti rumput gajah dan tersedia kandangnya. Sedangkan sapi Bali bisa bertahan di segala cuaca baik dingin maupun panas. Selain itu, pengembangan sapi Bali menurut para peternak yang ada di Desa Mekar Sari, sangat gampang karena sapi Bali bisa mencari makan sendiri tanpa harus disediakan terlebih dahulu. Sapi Bali cukup dilepas di lahan rerumputan tanpa harus disediakan lagi.

Kemudian pada tahun 2005-2015 perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut hampir semua penduduk Desa Mekar Sari sudah memelihara ternak Sapi Bali dan dalam kurun waktu tersebut juga para penduduk sudah banyak melakukan usaha pengembang biakan ternak Sapi Bali. Selain itu, sistem pemeliharaan Sapi Bali sudah diperhatikan, dimana masyarakat sudah membuat kandang untuk ternak mereka. Keberhasilan suatu usaha peternakan Sapi Bali sebagai

sapi potong di Desa Mekar Sari sangat ditunjang oleh pemeliharaan yang dikelola dengan penguasaan teknik yang bersifat praktis. Penguasaan teknik tersebut juga harus disertai dengan keterampilan yang maksimal agar peternakan yang dikelola bisa berhasil sesuai yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa berkembangnya peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari didukung oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Kemanfaatan yang lebih luas di masyarakat. Hal ini disebabkan karena daging dan kulitnya memiliki kualitas lebih tinggi daripada daging dan kulit ternak lain, tenaganya sangat berguna bagi peternak untuk mengelola sawah.
2. Pemasaran yang memadai. Kebutuhan sapi Bali baik di dalam negeri maupun di luar negeri semakin meningkat. Hal ini tentu saja akan menunjang usaha pemasaran sapi Bali yang menguntungkan.
3. Iklim yang cocok. Wilayah di Desa Mekar Sari merupakan tempat yang sangat cocok untuk peternakan sapi Bali.
4. Penyediaan makanan. Wilayah di Desa Mekar Sari masih banyak lahan kosong yang bisa dijadikan sebagai lahan rumput/hijauan untuk keperluan pakan sapi Bali. Selain itu juga sudah ada penggilingan padi yang hasil angkutannya dapat dimanfaatkan untuk makanan penguat yang bergizi tinggi.

Dampak Perkembangan Peternakan Sapi Bali Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Peternak Di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan

Menurut Murtidjo (1990: 22) Keuntungan ekonomis dari peternakan Sapi Bali sebagai sapi potong dijadikan sebagai lapangan usaha antara lain sebagai berikut:

- (1) Sapi Bali sebagai sapi potong dapat memanfaatkan bahan makanan yang rendah kualitasnya menjadi produk daging.
- (2) Sapi Bali sebagai sapi potong dapat menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan.
- (3) Usaha ternak Sapi Bali sebagai sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha dengan tingkat kemampuan modal petani peternak.
- (4) Limbah ternak Sapi Bali sebagai sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan, serta dapat memperbaiki struktur tanah yang tandus.
- (5) Angka kematian sapi Bali sebagai sapi potong relatif rendah, karena untuk usaha ternak yang dikelola secara rata-rata angka kematian rendah hanya 3% di Indonesia.
- (6) Sapi Bali sebagai sapi potong dapat dimanfaatkan tenaganya untuk pekerjaan pengangkutan dan pertanian.

Sumber daya peternakan, khususnya merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi untuk dikembangkan guna untuk meningkatkan dinamika ekonomi. Ada beberapa pertimbangan perlunya pengembangan usaha peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari sebagai usaha ternak sapi potong yaitu: (a) Budi daya Sapi Bali sebagai sapi potong relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, (b) Produk Sapi Bali sebagai sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan (c) Dapat membuka lapangan pekerjaan.

Sebelum adanya peternakan sapi Bali di Desa Mekar Sari, masyarakat di desa tersebut menggantungkan hidup mereka terhadap hasil pertanian. Hasil dari pertanian mereka gunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari mereka dan juga digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Tetapi setelah adanya peternakan Sapi Bali maka dampak yang dirasakan masyarakat Desa Mekar Sari sangat bagus dengan kata lain berdampak positif bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena dengan adanya peternakan Sapi Bali maka dapat meningkatkan penghasilan mereka. Sapi potong selain sebagai sumber protein juga sebagai penunjang atau sumber pendapatan keluarga. Peternak yang lebih maju menjadikan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan utama, dan biasanya menjadi sumber pendapatan keluarga. Mulai dari hasil penjualan dagingnya, yang memang dibutuhkan di pasaran, sampai dengan kotorannya pun bernilai ekonomis. Selain dapat memberikan keuntungan material, usaha sapi potong juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja terutama pada usaha peternakan.

Orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam berbisnis dapat menjadikan usaha ternak Sapi Bali sebagai sapi potong untuk usaha bisnis tanpa perlu berternak. Dengan melakukan kerjasama dengan peternak, pebisnis dapat mendapatkan keuntungan dalam hal penjualan, baik itu di daerah tersebut ataupun didistribusikan ke daerah lain, tergantung dari variasi harga yang tinggi. Selain itu, terutama bagi peternak tradisional biasanya memanfaatkan Sapi Bali sebagai sapi potong untuk tabungan jangka panjang dan akan dipergunakan jika ada kebutuhan penting dan mendadak yaitu dengan menjual sapi tersebut. Selain itu juga di beberapa suku, sapi potong merupakan lambang status sosial karena harganya yang cukup mahal. Berternak Sapi Bali sangat membantu dalam perekonomian masyarakat Desa Mekar Sari. Selain itu juga, ternak Sapi Bali dapat mereka manfaatkan apabila ada kebutuhan mendadak dengan cara menjual ternak Sapi Bali mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, latar belakang peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari dipengaruhi karena adanya faktor pendorong dari dalam dan faktor pendorong dari luar. faktor pendorong dari dalam yang dimaksud adalah kondisi Desa Mekar Sari itu sendiri dengan berbagai aspek lainnya. Berbagai aspek yang dimaksud sehingga membuat masyarakat di Desa Mekar Sari terdorong untuk melakukan kegiatan memelihara ternak Sapi Bali yaitu faktor kondisi geografis dan faktor kondisi ekonomi. (a) Faktor kondisi geografis dalam hal ini yaitu lokasi Desa Mekar Sari yang memiliki kondisi geografis cukup subur yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola lahan pertanian sehingga dengan lahan tersebut juga bisa dijadikan untuk bahan pakan ternak sapi Bali. (b) Faktor kondisi ekonomis dalam hal ini dengan melakukan kegiatan memelihara ternak sapi Bali maka kondisi ekonomi masyarakat Peternak di Desa Mekar Sari akan meningkat. Sedangkan faktor pendorong dari luar yang dimaksud yaitu pihak pemerintah yang turut membantu masyarakat Desa Mekar Sari dan menyalurkan hasil dari usaha peternakan Sapi Bali ke instansi lain. Kedua Proses perkembangan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dimana pada periode 1993-2001 peternakan Sapi Bali sudah masuk di

Desa Mekar Sari walaupun masih dengan jumlah yang sedikit dan sapi tersebut merupakan bantuan dari pemerintah (dinas sosial dan dinas peternakan). Masyarakat Desa Mekar Sari merasa beruntung mendapatkan bantuan ternak sapi Bali karena ternak Sapi Bali mempunyai keunggulan tersendiri seperti kemampuan kerja baik, mampu tumbuh dan berkembang dalam kondisi lingkungan jelek. Selanjutnya pada periode tahun 2002-2015 perkembangan peternakan Sapi Bali sudah sangat meningkat dimana dalam periode ini masyarakat sudah banyak yang melakukan usaha pengembangan ternak sapi Bali. Selain itu juga, ada beberapa faktor yang mendukung sehingga peternakan Sapi Bali semakin meningkat yaitu: (a). Kemanfaatan yang lebih luas di masyarakat. Hal ini disebabkan karena daging dan kulitnya memiliki kualitas lebih tinggi dari pada daging dan kulit ternak lain, tenaganya sangat berguna bagi peternak untuk mengelola sawah, (b). Pemasaran yang memadai. Kebutuhan Sapi Bali baik di dalam negeri maupun di luar negeri semakin meningkat. Hal ini tentu saja akan menunjang usaha pemasaran sapi Bali yang menguntungkan, (c). Iklim yang cocok. Wilayah di Desa Mekar Sari merupakan tempat yang sangat cocok untuk peternakan Sapi Bali, dan (d). Penyediaan makanan. Wilayah di Desa Mekar Sari masih banyak lahan kosong yang bisa dijadikan sebagai lahan rumput/hijauan untuk keperluan pakan Sapi Bali. Selain itu juga sudah ada penggilingan padi yang hasil angkutannya dapat dimanfaatkan untuk makanan penguat yang bergizi tinggi.

Ketiga, dampak perkembangan peternakan Sapi Bali terhadap kehidupan ekonomi masyarakat peternak di Desa Mekar Sari sangat baik. Dimana dengan adanya peternakan Sapi Bali, kehidupan ekonomi masyarakat peternak di desa tersebut mengalami peningkatan. Dengan demikian maka jelas bahwa keberadaan peternakan Sapi Bali di Desa Mekar Sari Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan membawa dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*, Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Aksi Agraris Kanasius. 1990. *Sapi Potong dan Kerja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Aziz. 1993. *Agroindustri Sapi Bali*, Jakarta: Insanmitra Satyamandiri.
- Dadang Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media.
- Ernia. 2013. *Analisis Pemasaran Sapi Bali di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna*. Skripsi, Kendari: Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo.
- Hardjosubroto. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Helius Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Murtidjo. 1990. *Beternak Sapi Potong*, Yogyakarta: Kanasius.
- Muhammad Rasyaf. 1994. *Manajemen Peternakan Ayam Kampung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Arif. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*, Bandung: Irama Widya.
- Rifai Nur. 2014. *Filsafat Sejarah*, Jakarta: Puspem.
- Rustam E. Tamburaka. 1990. *Fragmen-Fragmen Teori Filsafat Sejarah, Logika dan Metode Penelitian*, Kendari: FKIP Unhalu.
- Rukmana. 2005. *Budi Daya Rumput Unggul, Hijauan Makanan Ternak*. Yogyakarta: Kanisius

- Sartono Kartodirdjo. 1990. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Siregar. 1996. *Tentang Asal Usul Sapi Bali*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soehadji. 1990. *Kebijaksanaan Pemuliaan Ternak Khusus Sapi Bali Dalam Pengembangan Peternakan*. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali, Denpasar.
- Soeparno. 2009. *Ilmu dan Teknologi Daging*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugeng. 1998. *Sapi Potong, Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis dan Analisis Penggemukan*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryani. 2013. *Pola Pemeliharaan Sapi Bali di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna*. Skripsi, Kendari: Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo.
- Talib. 1998. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pedet Po dan Cross Breednya Dengan Bos Indicus dan Bos Taurus Dalam Pemeliharaan Tradisional*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor.
- Tricahyono. 1981. *Kebijakan Peternakan*, Yogyakarta: Andi Offset.